

UPAYA GERAKAN *ME TOO* MENGURANGI KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI INDIA TAHUN 2018

Haldhianty Fitri Rakhmadhani¹⁾, Sukma Sushanti²⁾, A.A Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: rakhmadhanihaldhianty@gmail.com¹, sukmasushanti@gmail.com², aabasuwinu@gmail.co.id³

ABSTRACT

The aim of this research is explaining the effort of Me Too movement in reducing the number of sexual harassment in India in 2018. Me Too movement comes from USA and campaigned India in 2012. This movement is intended to reduce the number of sexual harassments in India. Various attempts were done by Me Too movement in order to reduce the number of sexual harassments in India, one of them is through social media campaign. This research is using quasi-qualitative method with social movement and radical feminism as its conceptual framework. Using the radical feminism in its efforts, Me Too movement becomes a platform for Indian women in facing sexual harassment and changing the mindset of the society about the sexual harassment. This movement is urging Indian women to speak in public about sexual harassment that they experienced.

Keywords: *India, Sexual Harrasment, Social Movement, Me Too Movement, Radical Feminism.*

1. PENDAHULUAN

Gerakan perempuan hadir sejak permasalahan perempuan yang menjadi perhatian lembaga internasional maupun nasional dalam kasus-kasus yang menimpa perempuan. Studi internasional yang diadakan oleh *Thompson-Reuters Foundation* pada tahun 2011, mengungkapkan bahwa India menjadi negara nomor empat paling berbahaya bagi perempuan (Ernel, 2018). Konstruksi Sosial yang dibentuk oleh ideologi brahmanisasi¹.

Membentuk gagasan bahwa perempuan di India dikendalikan dan berada dikelas kedua, laki-laki dengan posisi dominannya melakukan kekerasan seksual pada perempuan. Kekerasan seksual di India sebagian besar terjadi di tempat kerja, sekolah, ataupun dirumah. Laporan mengenai tingginya kasus kekerasan seksual tidak membuat pemerintah India mengurangi angka kekerasan yang terjadi. Tingginya kekerasan

seksual di India menjelaskan bahwa legalitas hukum tidak sekuat praktiknya. Kekerasan patriakal yang terus berlanjut menyebabkan fenomena gerakan perempuan seperti gerakan *Me Too* berlaku.

¹ Brahmanisasi merupakan usaha imitasi kebiasaan golongan atas. Lihat Putu Titah Kawitri Resen, *Dowry Murder* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di India, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2011, hal. 117.

Tahun 2006, gerakan *Me Too* yang berasal dari Amerika Serikat merupakan gerakan perlawanan terhadap kekerasan seksual oleh seorang aktivis sosial bernama Tarana Burke. Menurut Tarana Burke, gerakan ini bertujuan ini menjadi tempat untuk para perempuan korban kekerasan seksual agar tidak merasa sendirian dan memberanikan diri bersuara seputar kekerasan seksual. Melalui pemberdayaan perempuan dengan membentuk komunitas dan saling membantu dalam berbicara tentang kekerasan seksual, gerakan *Me Too* berupaya membangun kesadaran hak-hak perempuan sebagai individu.

Bersama gerakan *Me Too*, para perempuan di India melawan stigma dengan muncul di media sosial menggunakan tagar *Me Too* untuk mempublikasikan akun kekerasan seksual yang dialaminya. Gerakan *Me Too* menggunakan sosial media untuk mendorong masyarakat khususnya perempuan mempublikasikan akun

pelecehan seksual yang dialaminya. Gerakan *Me Too* menyebar secara viral pada bulan Oktober 2017 oleh aktris asal Amerika Serikat yaitu Alyssa Milano di *Twitter* dalam upaya menunjukkan prevalensi kekerasan seksual dan pelecehan yang semakin meluas. Kemudian gerakan *Me Too* semakin tersebarluaskan di beberapa negara lain seperti India. Tahun 2018 menjadi kebangkitan gerakan *Me Too* di India dengan menyoroti masalah korban kekerasan seksual dalam mencapai keadilan terutama yang disebabkan oleh laki-laki pada perempuan di India. Percakapan *Me Too* di India menjadi penghubung korban maupun pelaku kekerasan seksual saling berbicara dan membawa kasus tersebut hingga pengadilan.

Penelitian ini kemudian mempertanyakan bagaimana upaya gerakan *Me Too* mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan di India.

2. KAJIAN PUSTAKA

Gerakan Sosial

Gerakan sosial terjadi akibat ketidakpuasan yang muncul dan menimbulkan kesenjangan. Mobilisasi ketidakpuasan tersebut menghubungkan orang yang kecewa saling berhubungan. Aberle (1996) membagi gerakan sosial menjadi empat tipe yaitu, *alternative movement*, *rodemptive movement*, *reformative movement*, dan *transformative movement*. *Alternative movement*

merupakan gerakan kegiatan seperti kampanye yang bertujuan mengubah perilaku individu, contohnya kampanye anti seksbebas. Memiliki sasaran yang sama dengan *alternative movement*, *rodemptive movement* berupaya mengubah keseluruhan perilaku individu dari perilaku lama menjadi perilaku baru contohnya mendorong individu untuk hidup sesuai ajaran agama. *Revormative movement* adalah gerakan perubahan yang dari masyarakat umum.

Sedangkan *transformative movement* sebagai gerakan untuk mentransformasikan tatanan sosial dengan tujuan mengubahnya menjadi tatanan yang lebih baik.

Awal 1970-an, Suharko (2006) menyatakan Periode tersebut merumuskan ulang pendekatan studi gerakan sosial ke Gerakan Sosial Baru yang berorientasi pada isu yang bersumber dari masyarakat dimulai dari gerakan lingkungan, feminisme, hak asasi manusia, dan perdamaian (Suharko, 2006).

Banyaknya kejahatan yang menimpa perempuan mendorong munculnya gerakan perempuan pada era gerakan sosial baru seperti gerakan hak-hak perempuan, pendidikan, kekuatan politik, rasisme, dan pemberdayaan perempuan.

Feminisme Radikal

Feminisme radikal bertujuan menantang patriarki dan memberi perhatian khusus pada isu kekerasan seksual yang mana dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Pada dasarnya, feminisme radikal berupaya membuat tatanan masyarakat baru dengan sejajarnya posisi perempuan dan laki-laki tanpa adanya pemisahan ranah privat dan ranah publik.

Feminisme radikal berupaya menghapuskan dominasi perbedaan gender yang dibangun oleh patriarki dan penindasan yang terjadi pada ranah privat merupakan penindasan ranah publik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuasi-kualitatif. Kriyantono (2013)

menyatakan kuasi-kualitatif merupakan jenis penelitian dengan menjadikan teori sebagai data yang diperoleh. Analisis penelitian dilakukan setelah data telah terkumpul. Data tidak mengutamakan makna melainkan data tersebut diamati melalui proses-proses kejadian suatu fenomena.

Penelitian mendapatkan sumber data dari literatur terkait permasalahan. Penulis berasal dari jurnal-jurnal kasus-kasus kekerasan seksual berjudul *Coming Out As Fat: Rethinking Stigma* yang ditulis oleh Abigail C. Saguy dan Anna Ward tahun 2011, *Beliefs about Sexual Assault in India and Britain are explained by Attitudes Toward Women and Hostile Sexism* oleh Suzanne Hill dan Tara C. Marshall tahun 2017 dan *Dowry Murder Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di India* oleh Putu Titah Kawitri Resen tahun 2011. Penulis juga menggunakan beberapa sumber berita terkait kekerasan seksual di India dan bagaimana gerakan *Me Too* berkembang di India. Selain itu, data didapatkan dari situs resmi guna memperoleh data yang kredibel.

PEMBAHASAN

Permasalahan Kekerasan Seksual pada Wanita di India

Kekerasan seksual terjadi pada laki-laki di usia 17 tahun. Kekerasan seksual terhadap wanita di India telah mejadi sorotan dunia internasional berdasarkan data *National Crime Bureau* dengan menunjukkan kenaikan yang signifikan jumlah korban kekerasan seksual tahun 2011 hingga 2016. Tidak adanya

keadilan hukum maupun perhatian khusus oleh pemerintah menyebabkan para wanita korban kekerasan seksual di India semakin meningkat dan pelaku kejahatan merajalela. Marginalisasi wanita dan laki-laki yang disebabkan oleh sistem patriarki di India membentuk kekerasan seksual pada wanita di India menjadi wajar (Mareta, 2017). Sistem patriarki yang melembaga di India menimbulkan adanya nilai-nilai konservatif yang menyimpang seperti aborsi pada janin perempuan dan kebanggaan pada kelahiran anak laki-laki.

Marjinalisasi yang menyimpang kemudian menciptakan dominasi tersebut dan stigma buruk terhadap wanita yang kerap menimbulkan pelecehan maupun perkosaan. Menurut *National Crime Bureau* jumlah kasus kekerasan terhadap wanita secara keseluruhan ditahun 2011 sejumlah 228,650 korban, tahun 2012 sejumlah 244,270 korban, tahun 2013 sejumlah 309,546 korban, 2014 sejumlah 337,992 korban, dan tahun 2015 sejumlah 327,394. Hingga 2016, *National Crime Bureau* menyatakan India masih menjadi tempat yang berbahaya bagi wanita dengan korban kekerasan seksual pada wanita mencapai 333,266 korban.

Stop Street Harrasment (2018) yang melakukan penelitian pada 817 perempuan dan 446 laki-laki menyatakan bahwa dampak kekerasan seksual tertinggi berdampak pada tingkat depresi seseorang dengan 31% perempuan dan 20% pada laki-laki berpotensi besar menimbulkan rasa depresi. Menurut ILO (2003), kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada individu, melainkan juga berdampak pada perusahaan tempat korban bekerja dan lingkungan korban tinggal. Pada

perusahaan, kekerasan seksual dapat menyebabkan penurunan produktivitas seseorang dan memberikan citra buruk pada perusahaan dimana tidak ada pelamar yang akan mengisi lowongan di tempat kerja karena takut akan kekerasan seksual. Penurunan peluang karir tersebut pun berdampak pada lingkungan seperti bertambahnya pengangguran, dominasi pekerjaan gaji baik yang didominasi laki-laki, lingkungan yang memaklumi kekerasan seksual sehingga sulitnya mendapatkan keadilan untuk para korban.

Sulitnya mendapatkan keadilan kekerasan seksual menurut *Human Rights Watch* (HRW) tahun 2017 penyebabnya merupakan kurangnya para ahli yang dapat membantu korban kekerasan dalam rumah tangga dan sulitnya membawa kasus kekerasan seksual ke bantuan hukum. Ketidakberdayaan tersebut menyebabkan kecilnya laporan mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami korban. Selain ketidakberdayaan, munculnya stigma kekerasan seksual menyebabkan rendahnya laporan kekerasan seksual dengan alasan tidak ingin dilihat sebagai korban, penghinaan, pencari perhatian, dan takut akan diasingkan atau dipecat dan disalahkan sebagai korban.

Stigma Kekerasan Seksual Pada Wanita di India

Budaya masyarakat India terhadap perempuan yang cenderung didorong untuk membantu keluarga dirumah dan pemaksaan pernikahan muda pada anak agar dapat bergantung pada suaminya dan tidak lagi menjadi tanggungan keluarga juga menjadi faktor stigma tersebut mengakar di masyarakat.

Posisi perempuan yang menjadi tanggungan keluarga menjadi stigma yang menyebar dan membentuk anggapan bahwa perempuan tidak bisa menghasilkan uang dan secara ekonomi akan tergantung pada pria.

Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai persamaan hak bagi perempuan dan pria masih menjadi tradisi dan mendukung tersebarnya stigma. Stigma tersebut meluas di masyarakat menimbulkan rasa malu dan penghinaan atas kejadian tersebut, ketakutan mengenai pengakuan sebagai korban akan diabaikan, rasa tidak aman dan tidak percaya terhadap korban, keraguan pada institusi akan menindak lanjuti para pelaku, ketakutan menjadi bahan penghinaan, ketakutan terhadap pelaku dan budaya mematuhi norma sosial yang mana diajarkan bahwa perempuan untuk diam dan mengabaikan perilaku buruk yang dilakukan pria.

Gerakan *Me Too* di India

Dominasi Patriarki di India

Sistem patriarki yang dianut India membentuk status sosial laki-laki yang berada diatas perempuan. Harkat laki-laki yang dijunjung tinggi menyebabkan kekerasan berbasis gender di India membentuk perempuan menjadi subordinat terhadap laki-laki membentuk perbedaan stereotip antar gender. Tidak adanya persamaan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki di India juga dapat dilihat dari salah satu tradisi bernama "sati" dan praktik *dowry*.

Menurut Baumann (2017), dominasi yang diciptakan patriarki membentuk relasi antara pria untuk mengontrol perempuan

Awal Mula Gerakan *Me Too* di India

Kurangnya regulasi pemerintah India yang diakibatkan dominasi konstruksi patriarki terhadap kasus kekerasan seksual membuat gerakan *Me Too* masuk ke India pada tahun 2012. Masuknya gerakan *Me Too* didorong oleh kasus pemerkosaan seorang mahasiswa oleh delapan pria asal India di New Delhi. Kasus pemerkosaan tersebut memicu protes masyarakat yang menuntut keadilan antara korban dan pelaku. Seorang anggota dewan Hubungan Luar negeri bernama Rachel Vogelstein mengatakan bahwa *Me Too* masuk dan membentuk jaringan aktivis di India untuk menentang kekerasan seksual yang disebabkan oleh ketidaksetaraan gender di India. *Me Too* dengan tuduhannya yang berpusat pada laki-laki dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan juga mendorong para perempuan untuk tidak bungkam berbagi cerita mengenai kekerasan seksual terbuka akan identitas pelaku tanpa adanya rasa takut.

Gerakan *Me Too* menunjukkan masyarakat India bahwa kekerasan seksual terjadi pada setiap harinya pada perempuan di India dan perempuan di India harus berani untuk menentang kekerasan seksual agar kekerasan tidak terus meningkat. Kehadiran gerakan *Me Too* telah membuat perempuan India memutuskan untuk melawan norma sosial yang menempatkan perempuan di posisi subordinat terhadap laki-laki. Berbagai perempuan dari berbagai lapisan masyarakat India menggunakan tagar *Me Too* di sosial media dengan memberanikan diri menyebutkan nama pelaku.

Ratusan perempuan India secara terbuka memberanikan diri menuduh pelaku kekerasan seksual dan ikut serta dalam

kampanye *Me Too* untuk berbagi kasus kekerasan seksual yang pernah dialaminya (VOA, 2018).

Menurut *Human Rights Watch* (2018), Gerakan *Me Too* khususnya di India memicu kesadaran masyarakat terhadap diskriminasi berbasis gender seperti ketidaksetaraan maupun eksploitasi terhadap perempuan. Menyikapi kasus kekerasan seksual, gerakan *Me Too* mengarah pada sikap feminisme radikal yang mana memiliki kepercayaan bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan di India disebabkan oleh sistem patriarki yang membagi posisi perempuan dan laki-laki. Gerakan *Me Too* berupaya membebaskan perempuan dari diskriminasi dan perbedaan gender yang telah menindas perempuan dengan melawan posisi laki-laki membuat perempuan menjadi objek dan menyebabkan kekerasan seksual terjadi. Sikap gerakan *Me Too* menolak tindakan kekerasan seksual yang merugikan perempuan dengan memutar balikan stereotip stigma pada masyarakat India.

Gerakan *Me Too* berupaya menjangkau setiap komunitas di India tidak dibatasi oleh identitas, ekonomi, kasta, dan budaya patriarki dalam mengakhiri kekerasan seksual berbasis gender. Kampanye yang dilakukan gerakan ini memberikan perempuan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman mereka mengenai kekerasan seksual tanpa rasa malu, dengan memberikan perspektif kepada korban bahwa mereka tidak sendiri dan kekerasan harus dihentikan.

Upaya *Me Too* Mengurangi Tingkat Kekerasan Seksual Di India

Patriarki merupakan kunci struktur sosial yang terjadi di India yang mana kebudayaan kepemimpinan laki-laki membentuk penindasan perempuan dalam pekerjaan, pendidikan, maupun posisinya dalam keluarga. Gerakan *Me Too* berupaya memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan dengan tujuan menyamakan perempuan dan laki-laki menjadi subjek dalam alokasi kekuasaan. Gerakan *Me Too* mempermasalahkan relasi kuasa perempuan dan laki-laki di India dengan membawa permasalahan kekerasan seksual dari ranah privat ke ranah publik.

Diawali dengan kampanye secara *online*, gerakan *Me Too* mengawali kampanyenya dengan menyebarkan tagar *Me Too* di sosial media dengan mendorong masyarakat untuk menceritakan kronologi kekerasan seksual yang dialaminya.

Bagi gerakan *Me Too*, media sosial memiliki peran yang penting dalam menyebarkan informasi. Melalui *twitter*, gerakan *Me Too* berinteraksi dengan melibatkan para aktor dari industri hiburan dan rakyat India.

Me Too menekankan pentingnya melawan kekerasan seksual dengan menjalin kerjasama antara organisasi, pemerintahan, memprioritaskan masalah kekerasan seksual dan membangun kebijakan tanpa toleransi terhadap kekerasan seksual dengan menanggapi pengaduan kekerasan seksual yang diajukan. Pemerintah harus lebih memperhatikan kekerasan seksual maupun komentar seksis tentang perempuan tanpa membedakan identitas pelaku dari pemerintahan atau rakyat.

Gerakan *Me Too* juga menekan pemerintah untuk bergerak cepat dalam mengatasi kekerasan seksual dengan mengkritik solusi pemerintah dalam pencegahan kekerasan seksual dengan pemasangan kamera CCTV untuk melindungi keselamatan perempuan karena dianggap tidak efektif ditambah kurangnya tenaga kerja untuk melihat rekaman kamera tersebut ketika kekerasan seksual terjadi.

Tidak hanya dari kalangan aktris, produser, sutradara, maupun seniman, dukungan juga diberikan oleh pemerintah yaitu menteri Maneka Gandhi yang menyatakan bahwa pemerintah akan membentuk komisi untuk mengadili kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di sosial media. Maneka Gandhi sebagai juga mengutarakan bahwa luka dan trauma yang diaibatkan kekerasan seksual bukan hal yang sepele. Kasus kekerasan seksual khususnya yang terjadi di tempat kerja tidak akan mendapatkan toleransi.

Bagi perempuan India tahun 2018 menjadi tahun yang mana perempuan dapat melaporkan kekerasan seksual yang di alaminya melalui tagar *#Me Too* di media sosial (Aravind, 2019). Para aktivis di India mengungkapkan bahwa gerakan *Me Too* telah meningkatkan kesadaran akan prevalensi kekerasan seksual terutama di lingkungan pekerjaan dengan melawan stigma kekerasan seksual yang ada melalui sosial media ataupun melaporkannya pada polisi. Perempuan di India dapat melaporkan kekerasan seksual yang di alaminya melalui sosial media maupun kantor polisi. Menurut *National Commission for Women*, tahun 2018

juga menjadi tahun kenaikan jumlah laporan kekerasan seksual dari 570 laporan menjadi 965 laporan dari tahun 2017 hingga 2018. Kenaikan tersebut tidak lain merupakan dukungan dari gerakan *Me Too* yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pada isu kekerasan seksual.

Eksistensi gerakan *Me Too* di India

Masuknya gerakan *Me Too* ke India membawa nilai feminisme radikal yang bertujuan mengkonstruksi ulang perbedaan konsep seksualitas laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan feminisme radikal, gerakan *Me Too* percaya bahwa pemerintah dapat memperbaiki kondisi perempuan di suatu negara tanpa menjadikan perempuan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Fokus dari gerakan perempuan ini adalah mengumpulkan para perempuan untuk berkumpul bersama dalam sebuah komunitas dan saling berbagi pengalaman pribadi dengan mengatakan "*Me Too*".

Gerakan yang dipimpin oleh Tarana Burkee tersebut telah menciptakan kesempatan yang mana suara perempuan akan didengar. Maka dari itu, gerakan *Me Too* dapat digambarkan sebagai interpretasi dari feminisme khususnya feminisme radikal karena upayanya mengevaluasi konstruksi seksual khususnya pada dominasi laki-laki terhadap perempuan di India dan memerangi segala bentuk kekerasan pada perempuan.

Tidak didukung penurunan jumlah kekerasan seksual setelah masuknya gerakan *Me Too*, gerakan ini tetap berupaya membuat masyarakat memahami prevalensi permasalahan kekerasan seksual. Tidak hanya mengukur jumlah angka kekerasan

seksual, gerakan ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap prevalensi permasalahan kekerasan seksual. Kampanye yang dilakukan *Me Too* secara online menghasilkan koneksi digital yang memacu perubahan wacana publik terhadap sistem patriarki yang menindas perempuan. Sebagai gerakan perempuan, *Me Too* berperan menjadi *alternative movement* yang mana mengupayakan perubahan perilaku individu terhadap kekerasan seksual dengan mengubah pola pikir masyarakat terhadap kekerasan seksual melalui kampanye yang dilakukannya.

Gerakan *Me Too* membentuk pola pikir masyarakat bahwa berbicara mengenai kekerasan seksual merupakan hal yang normal tanpa perlu ketakutan akan stigma. Bahwa gerakan perempuan seperti gerakan *Me Too* yang bukan berasal dari India menjadi faktor yang dibutuhkan untuk membentuk suatu perubahan sosial dengan mendorong masyarakat untuk melakukan pendekatan hukum meskipun belum dapat mengurangi jumlah kekerasan seksual di India.

4. SIMPULAN

Gerakan *Me Too* merupakan gerakan perlawanan terhadap kekerasan seksual khususnya pada perempuan yang berasal dari Amerika Serikat. Dipimpin oleh Tarana Burke, gerakan *Me Too* meluas ke berbagai macam negara termasuk India. Sistem patriarki yang melekat di India menyebabkan perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan.

Melalui sosial media, gerakan *Me Too* berupaya mengubah pandangan yang

dibentuk oleh sistem patriarki di India dengan membawa permasalahan kekerasan seksual dari ranah privat ke ranah publik. Gerakan *Me Too* bertujuan mengurangi kekerasan seksual dan mengubah nasib perempuan India yang tertindas dan terbebas dari dominasi laki-laki dengan menjalin kerjasama antar masyarakat maupun pemerintahan. Meskipun dianggap telah menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan juga tuduhan yang tidak selalu berdasarkan fakta, serangan tersebut tidak menghentikan kampanye gerakan *Me Too* dalam upayanya menurunkan jumlah kekerasan seksual di India.

Menggunakan konsep feminisme radikal, gerakan *Me Too* mendorong pemerintahan dan masyarakat untuk lebih memprioritaskan kasus kekerasan seksual dengan tidak memberikan toleransi pada pelaku. Upaya gerakan *Me Too* yang didukung oleh suara masyarakat dan pemerintahan di tahun 2018 pun meningkatkan jumlah laporan kekerasan seksual, sehingga dapat disimpulkan telah bertambahnya kesadaran masyarakat akan kasus kekerasan seksual dan tidak menjadikan kekerasan seksual hal yang tabu untuk dibicarakan.

Gerakan *Me Too* menginterpretasikan nilai feminisme radikal dalam upayanya mengurangi kekerasan seksual di India karena upayanya mengkonstruksikan ulang pola pikir masyarakat terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan di India.

DAFTAR ISI

BUKU

Aberle, David F. 1966. *The Peyote Religion among the Navaho*. Chicago: Aldine.

Resen, Titah Kawitri. 2011. *Dowry Murder Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di India*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

INTERNET

Baumann, Heide. 2017. *Stories At Women At The Top: Narratives And Counternarratives Of Women's (Non-)Representation in Executive Leadership*. URL : <https://www.nature.com/articles/palcomms20179>

Ernel, Nony Natadia. 2018. *Gerakan Sosial Dalam Isu Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di India Dan Indonesia*. URL : https://www.researchgate.net/profile/Nony_Ernel/publication/322924923_GERAKAN_SOSIAL_PEREMPUAN_DALAM_ISU_KEKERASAN_SEKSUAL_YANG_TERJADI_DI_INDONESIA_DAN_INDIA/links/5a76c76045851541ce58fba9/GERAKAN-SOSIAL-PEREMPUAN-DALAM-ISU-KEKERASAN-SEKSUAL-YANG-TERJADI-DI-INDONESIA-DAN-INDIA?origin=publication_detail

Hill, Suzanne., Marshall, Tara C. 2017. *Beliefs about Sexual Assault in India and Britain are Explained by Attitudes Toward Women and Hostile Sexism*. URL : https://www.researchgate.net/publication/322289134_Beliefs_about_Sexual_Assault_in_India_and_Britain_are_Explained_by_Attitudes_Toward_Women_and_Hostile_Sexism/fulltext/5a50bd23a6fcc769001d158/322289134_Beliefs_about_Sexual_Assault_in_India_and_Britain_are_Explained_by_Attitudes_Toward_Women_and_Hostile_Sexism.pdf?origin=publication_detail

Human Rights Watch. 2017. *Ending Violence And Harrasment At Work*. URL : https://www.hrw.org/sites/default/files/supporting_resources/2018_ilo_for_japan.pdf

Human Rights Watch. 2018. *International Effort To End 'Me Too' Abuses*. URL: <https://www.nature.com/articles/palcomms20179>

Kriyantono, Rachmat. 2013. *Kualitas Penelitian Kualitatif (Goodness Criteria)*. URL: <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2014/10/KUALITAS-PENELITIAN-KUALITATIF.pdf>

National Crime Records Bureau. 2015. *Crime In India*. URL : <http://ncrb.gov.in/StatPublications/CII/CII2015/FILES/Compendium-15.11.16.pdf>

Press Information Bureau Government of india Ministry of Women and Child Development. 2019. *Cases of Sexual Harassment including Sexual Harassment at Workplace*. URL: <https://pib.gov.in/Pressreleaseshare.aspx?PRID=1563588>

Stop Street Harrasment. 2018. *The Facts Behind #Me Too Movement: A National Study on Sexual Harrasment and Assault*. URL: <http://www.stopstreetharassment.org/wp-content/uploads/2018/01/Full-Report-2018-National-Study-on-Sexual-Harassment-and-Assault.pdf>

VOA. 2018. *India's #MeToo Movement Roils Entertainment, Media Industries*. URL: <https://www.voanews.com/south-central-asia/indias-metoo-moment-roils-entertainment-media-industries>

JURNAL

Mareta, Sabilina. 2017. *Peran UN Women Dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015*. Vol. 6, No.2

Saguy, Abigail. C., & Ward, Anna. 2011. *Coming Out as Fat: Rethinking Stigma*. Social Psychology Quarterly; 74, 1 ; ProQuest pg. 53

Suharko. 2006. *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*.
Vol: 10, No. 1